



## Pelatihan Kolintang sebagai Industri Wisata pada Pemuda Remaja Desa Paputungan Likupang Barat

Glenie Latuni<sup>1</sup>, Jesika<sup>1</sup>, David Poluan<sup>1\*</sup>, Widyata N Sarayar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

### Article Information

#### Article history:

Received September 28, 2026

Approved Oktober 4, 2026

#### Keywords:

Kolintang; Pemuda; Wisata Budaya; Pemberdayaan Masyarakat; Desa Paputungan

#### ABSTRAK

Kolintang merupakan alat musik tradisional Sulawesi Utara yang memiliki potensi budaya, pendidikan, dan pariwisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar bermain kolintang bagi pemuda dan remaja di Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, serta memperkenalkan kolintang sebagai salah satu potensi daya tarik wisata budaya. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Juni 2026 di Balai Desa Paputungan melalui Program Kolaborasi Sosial untuk Pengembangan Masyarakat. Sebanyak 20 peserta dibagi menjadi dua kelompok, dengan masing-masing kelompok memperoleh sesi pelatihan selama satu jam. Materi pelatihan meliputi sejarah kolintang, teknik dasar bermain kolintang, aransemen musik, kolintang sebagai daya tarik wisata, pengelolaan kelompok seni, serta strategi promosi budaya dan pariwisata. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik kelompok, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi secara aktif dalam pelatihan dan mampu memainkan dua lagu tradisional Minahasa, yaitu Sipatokaan dan Esa Mokaan, secara berkelompok dengan koordinasi yang baik. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai kolintang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai media promosi budaya dan pariwisata. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pelatihan kolintang dapat menjadi upaya awal dalam memperkuat kapasitas pemuda dan mengembangkan potensi wisata budaya di Desa Paputungan. Pelatihan lanjutan, latihan secara rutin, penyediaan alat musik, serta pembentukan kelompok kolintang desa diperlukan untuk mendukung pengembangan yang berkelanjutan.

© 2026 JGEN

\*Corresponding author email: davidpoluan123@unima.ac.id

## PENDAHULUAN

Program Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (KOSA BANGSA) merupakan program yang memperkuat sinergi perguruan tinggi dan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis potensi lokal. Dalam konteks Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, pengembangan potensi budaya menjadi relevan karena desa berada di kawasan Likupang yang berkembang sebagai kawasan pariwisata. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan atraksi budaya yang dapat memperkaya pengalaman wisata sekaligus memperkuat identitas lokal.

Kolintang merupakan salah satu warisan budaya musik Sulawesi Utara yang memiliki nilai historis, artistik, pendidikan, sosial, dan kultural. Artikel yang ditulis oleh Diniafiat dan Loho (2020) menunjukkan bahwa musik kolintang mengandung nilai filosofis-kultural yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minahasa dan perlu terus dikenal serta dikembangkan. Artikel yang ditulis oleh Latuni et al. (2023) juga menunjukkan bahwa konstruksi kolintang berkaitan dengan simbol dan sistem sosial-budaya masyarakat Minahasa. Dengan demikian, pengembangan kemampuan memainkan kolintang pada generasi muda tidak hanya berkaitan dengan keterampilan musikal, tetapi juga dengan proses pewarisan pengetahuan dan nilai budaya.

Dalam konteks Desa Paputungan, kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas pemuda dan remaja dalam memainkan kolintang serta memperkenalkan pemanfaatannya sebagai atraksi budaya. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam memainkan kolintang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pembelajaran yang bersifat praktis dan terarah agar peserta memperoleh keterampilan dasar sekaligus memahami fungsi kolintang dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan potensi desa.

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis seni juga menekankan pentingnya kapasitas komunitas dan kelembagaan dalam mengembangkan seni tradisional sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan. Artikel yang ditulis oleh Kinasih et al. (2026) menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas seni lokal memerlukan penguatan kapasitas organisasi, partisipasi masyarakat, dan tata kelola agar pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan keberlanjutan pariwisata. Dengan demikian, pelatihan kolintang bagi pemuda Desa Paputungan dapat dipandang sebagai tahap awal penguatan kapasitas masyarakat sebelum dikembangkan lebih lanjut menjadi kegiatan seni dan atraksi budaya yang berkelanjutan.

Dari perspektif pariwisata, Wullur et al. (2021) mengkaji pelestarian musik kolintang sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Minahasa Utara dan menunjukkan adanya perhatian dari pemerintah, tokoh adat, penggiat seni, dan pemain kolintang terhadap pengembangan kolintang sebagai atraksi wisata, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelestarian dan pengembangan atraksi. Secara empiris, keberadaan atraksi Musik Kolintang di Desa Wisata Sawangan, Minahasa Utara, juga menunjukkan bahwa pertunjukan kolintang dapat ditempatkan sebagai salah satu produk atraksi wisata berbasis masyarakat (Kemenpar, 2026)

Dalam konteks pembelajaran, Aray (2023) menemukan bahwa proses belajar ansambel musik kolintang kayu di RBN Wale Ma'zani Minahasa Tomohon menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dengan strategi ekspositori. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan pengabdian ini yang menggunakan ceramah, demonstrasi, praktik kelompok, dan pendampingan. Lebih lanjut, Hartono (2025) menunjukkan bahwa kolintang telah mengalami perkembangan dari instrumen ritual menjadi media pendidikan musik yang adaptif dan inklusif. Kajian tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan

kolintang tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk tradisional, tetapi juga pada kemampuan mengadaptasikan praktiknya dalam konteks pendidikan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Tinjauan pustaka tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kolintang dapat ditempatkan pada tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu pelestarian budaya, pembelajaran musik, dan pengembangan atraksi budaya. Hartati (2012) menjelaskan perkembangan orkes kolintang Minahasa sebagai bagian dari perjalanan budaya musik masyarakat Minahasa. Sementara itu, kajian tentang pedagogi kolintang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat mendukung pemahaman musikal sekaligus keterampilan sosial peserta (Hartono, 2025). Temuan-temuan tersebut memberikan landasan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memainkan kolintang.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang perlu direspons adalah belum optimalnya keterampilan pemuda dan remaja Desa Paputungan dalam memainkan kolintang serta belum tersedianya wadah latihan kolintang yang berkelanjutan di tingkat desa. Pemecahan masalah dilakukan melalui pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi teknik dasar, praktik bermain secara berkelompok, dan pendampingan langsung. Pendekatan ini dirancang agar peserta memperoleh pengalaman praktis dalam memainkan kolintang sekaligus memahami nilai budaya, kerja ansambel, serta peluang pemanfaatan pertunjukan kolintang sebagai atraksi budaya desa. Dalam jangka lanjut, hasil pelatihan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembentukan kelompok atau sanggar dan pengembangan program pembinaan yang lebih berkelanjutan.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kemampuan pemuda dan remaja dalam memainkan kolintang, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah, mendorong pembentukan kelompok seni kolintang, mendukung pengembangan atraksi budaya desa, serta membuka wawasan mengenai peluang ekonomi kreatif berbasis seni dan pariwisata. Kegiatan ini diposisikan sebagai tahap awal peningkatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, potensi ekonomi dan pariwisata yang dibahas dalam artikel tidak dimaknai sebagai dampak ekonomi yang telah terbukti, tetapi sebagai peluang pengembangan yang memerlukan tindak lanjut berupa penguatan kelembagaan, sarana, kualitas pertunjukan, promosi, dan kemitraan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 26 Juni 2026 di Balai Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Sasaran kegiatan adalah pemuda dan remaja Desa Paputungan, dengan dukungan perangkat desa, tokoh masyarakat, mahasiswa, dan dosen pendamping. Peserta berjumlah 20 orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok mengikuti sesi pelatihan selama satu jam. Pembagian kelompok dilakukan agar proses praktik dapat berlangsung lebih terarah dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pendampingan secara langsung.

Alat yang digunakan dalam kegiatan adalah musik kolintang sebagai media utama pelatihan. Materi yang diberikan meliputi sejarah dan perkembangan kolintang, teknik dasar permainan, teknik memukul, pengaturan tempo, koordinasi permainan secara berkelompok, serta penerapan keterampilan melalui repertoar lagu daerah Minahasa, yaitu *Sipatokaan* dan *Esa Mokaan*.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan praktik langsung melalui empat tahapan, yaitu:

1. Ceramah, digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai sejarah, fungsi, nilai budaya, dan potensi kolintang sebagai bagian dari atraksi budaya dan pariwisata.
2. Demonstrasi, dilakukan untuk memperagakan teknik dasar memainkan kolintang, meliputi posisi bermain, teknik memegang pemukul, teknik memukul bilah, pengaturan tempo, dan koordinasi permainan.
3. Praktik kelompok, dilakukan dengan membagi peserta ke dalam dua kelompok untuk mempraktikkan teknik permainan dan memainkan repertoar *Sipatokaan* dan *Esa Moka* secara bersama-sama. Tahap ini diarahkan untuk melatih keterampilan individual sekaligus kemampuan bekerja dalam ansambel.
4. Pendampingan, dilakukan secara langsung selama peserta berlatih untuk memberikan koreksi terhadap teknik permainan, tempo, ketepatan permainan, dan koordinasi antarpemain.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung selama proses pelatihan. Aspek yang diamati meliputi kehadiran dan partisipasi peserta, kemampuan memainkan kolintang, kerja sama dalam kelompok, serta respons peserta terhadap kegiatan pelatihan. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan keterlaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan peserta, perkembangan kemampuan bermain kolintang, dan respons peserta selama mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan pendampingan dan pengembangan pada kegiatan selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan baik dan mendapat dukungan dari Pemerintah Desa Paputungan, tokoh masyarakat, serta peserta. Kegiatan diawali dengan pengenalan tujuan pelatihan dan pemahaman mengenai posisi kolintang sebagai warisan budaya sekaligus potensi atraksi wisata. Tahap awal ini penting karena kegiatan tidak hanya diarahkan pada kemampuan memainkan alat musik, tetapi juga pada pemahaman mengenai hubungan antara seni budaya dan pengembangan potensi desa. Perspektif tersebut sejalan dengan Diniafiat dan Loho (2020) yang menekankan bahwa musik kolintang memiliki nilai filosofis-kultural yang perlu dikenal, dipahami, dan dikembangkan secara berkelanjutan.



**Gambar 1.** Peserta Mengikuti Praktik Dasar Memainkan Kolintang Secara Langsung

Sebanyak 20 peserta dibagi menjadi dua kelompok dan mengikuti sesi pelatihan masing-masing selama satu jam. Pembelajaran dimulai dari pengenalan instrumen, teknik memegang stik, posisi bermain, pengenalan tangga nada, teknik memukul bilah, pengaturan tempo, dan koordinasi permainan ansambel. Demonstrasi langsung dari tim pelatih kemudian diikuti peserta melalui praktik kelompok. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman langsung sekaligus menerima koreksi selama proses latihan. Pendekatan praktik semacam ini relevan dengan temuan

Aray (2023) bahwa pembelajaran ansambel musik kolintang melibatkan proses latihan yang menempatkan peserta secara aktif dalam pengalaman bermain dan penguasaan keterampilan musikal.



**Gambar 2.** Pendampingan Peserta dalam Latihan Teknik Permainan Kolintang

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta. Peserta yang pada awal kegiatan sebagian besar belum memiliki pengalaman bermain kolintang dapat mengikuti latihan dan pada akhir kegiatan mampu memainkan lagu daerah Minahasa, yaitu *Sipatokaan* dan *Esa Mokaan*, secara berkelompok. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi, praktik, dan pendampingan dapat membantu peserta memperoleh keterampilan dasar permainan kolintang dalam waktu pelatihan yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan Aray (2023) yang mendeskripsikan pembelajaran Ansambel Musik Kolintang Kayu melalui proses latihan dan pengalaman langsung peserta. Dengan demikian, praktik kelompok yang disertai pendampingan dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk pelatihan dasar kolintang pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman bermain sebelumnya.

Selain aspek teknis, peserta menunjukkan antusiasme melalui keaktifan mengikuti praktik, bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam ansambel. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan musik tradisional dapat menjadi ruang pembelajaran kolaboratif. Pengalaman bermain bersama membantu peserta memahami bahwa permainan kolintang memerlukan koordinasi, ketepatan tempo, dan kemampuan mendengarkan bagian pemain lain. Hal ini memperluas hasil pelatihan dari sekadar penguasaan teknik individual menjadi kemampuan bermain secara bersama-sama. Dalam konteks pendidikan musik, Hartono et al. (2025) menunjukkan bahwa kolintang memiliki potensi untuk digunakan dalam praktik pendidikan musik yang adaptif dan inklusif. Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengalaman bermain secara langsung dapat menjadi bentuk awal pembelajaran kolintang yang melibatkan aspek musikal dan sosial secara bersamaan.

Dari sisi pelestarian budaya, pelatihan memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda untuk mengenal dan memainkan repertoar daerah. Peserta juga mulai memahami kolintang sebagai aset budaya yang perlu dijaga, dikembangkan, dan diwariskan. Dengan demikian, kegiatan memiliki dua dimensi, yaitu peningkatan kompetensi musikal dan penguatan kesadaran terhadap identitas budaya lokal. Temuan tersebut sejalan dengan Diniati dan Loho (2020) yang menempatkan musik kolintang sebagai bagian dari kekayaan budaya Minahasa yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Pengalaman langsung memainkan repertoar daerah dalam kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pewarisan pengetahuan dan praktik musik kepada generasi muda.



**Gambar 3.** Kegiatan Pendampingan dan Pembelajaran Kolintang dalam Konteks Pengembangan Atraksi Budaya

Potensi pengembangan kolintang sebagai sarana promosi wisata menjadi relevan dengan konteks pengembangan pariwisata di kawasan Likupang. Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada kemungkinan pemanfaatan pertunjukan kolintang untuk penyambutan wisatawan, kegiatan budaya, festival, dan promosi identitas desa. Kajian Wullur et al. (2021) mengenai pelestarian musik kolintang sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan adanya perhatian dan dukungan berbagai pihak terhadap pengembangan kolintang sebagai atraksi wisata, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelestariannya. Temuan kegiatan ini memperkuat pentingnya peningkatan kapasitas pemain sebagai tahap awal sebelum pertunjukan kolintang dikembangkan secara lebih terorganisasi sebagai atraksi budaya. Namun, kegiatan ini belum menghasilkan bukti pendapatan wisata sehingga manfaat ekonomi yang dibahas masih berupa peluang pengembangan, bukan dampak ekonomi yang telah terukur.

Pengembangan tersebut juga perlu memperhatikan kondisi nyata di lapangan. Laporan kegiatan mencatat keterbatasan jumlah alat musik, waktu pelatihan yang singkat, perbedaan kemampuan awal peserta, dan penyesuaian jadwal peserta sebagai kendala utama. Pembagian peserta menjadi dua kelompok merupakan strategi praktis untuk memberikan waktu latihan yang lebih terarah di tengah keterbatasan alat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak cukup hanya melalui pelatihan satu kali, tetapi memerlukan penambahan sarana, latihan berkala, dan penguatan pengelolaan kelompok.

Hingga kegiatan ini selesai, Desa Paputungan belum memiliki sanggar kolintang. Oleh sebab itu, pembentukan sanggar atau kelompok latihan tidak dapat diposisikan sebagai hasil yang sudah tercapai, melainkan sebagai tindak lanjut yang perlu direalisasikan. Laporan kegiatan merekomendasikan pembentukan Sanggar Kolintang Desa Paputungan, penjadwalan pertunjukan sebagai agenda desa wisata, pelatihan lanjutan, penguatan kerja sama antarlembaga, pengembangan paket wisata budaya berbasis kolintang, penyediaan sarana, serta pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi. Implikasi kegiatan dengan demikian terletak pada terbentuknya dasar kapasitas awal peserta dan tersedianya arah pengembangan program lanjutan, bukan pada terbentuknya kelembagaan atau dampak ekonomi yang telah selesai dicapai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kolintang bagi 20 pemuda dan remaja Desa Paputungan yang dibagi menjadi dua kelompok memberikan pengalaman belajar praktis dalam memainkan musik kolintang. Melalui ceramah, demonstrasi, praktik kelompok, dan pendampingan, peserta yang sebagian besar belum memiliki pengalaman sebelumnya dapat mengikuti latihan dan memainkan lagu daerah Minahasa, yaitu *Sipatokaan* dan *Esa Mokaan*, secara berkelompok dengan koordinasi yang baik. Hasil observasi juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta dalam praktik, diskusi, dan kerja sama ansambel. Selain peningkatan keterampilan musikal, kegiatan memperkuat pemahaman peserta mengenai kolintang sebagai warisan budaya dan memperkenalkan potensinya sebagai atraksi budaya serta media promosi wisata. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dipandang sebagai tahap awal penguatan kapasitas masyarakat untuk pengembangan seni budaya di Desa Paputungan.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembentukan kelompok atau sanggar kolintang Desa Paputungan, pelaksanaan latihan secara rutin, penambahan alat musik, dan pengembangan repertoar. Pemerintah desa dan masyarakat juga dapat mengembangkan pertunjukan kolintang secara bertahap sebagai bagian dari agenda budaya dan promosi wisata desa. Penguatan kerja sama antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pelaku pariwisata diperlukan untuk mendukung pelatihan lanjutan, manajemen kelompok, promosi pertunjukan, serta pengembangan atraksi budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Paputungan, pemuda dan remaja peserta kegiatan, tokoh masyarakat, mahasiswa, serta Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama dalam pelaksanaan Program Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (KOSA BANGSA) dengan kegiatan Pelatihan Kolintang di Desa Paputungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aray, V. M., Colombo, J., No, Y., Malang, K., Depok, K., Sleman, K., & Yogyakarta, D. I. (2023). *Kajian Proses Belajar Ansambel Musik Kolintang Kayu di RBN Wale Ma' zani Minahasa Tomohon Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara bekerja sama dengan PINKAN Indonesia dan*. 8, 77–92.
- Diniafat, D., & Loho, A. M. (2020). Nilai Filosofis-Kultural Musik Kolintang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 99–105. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol3.no2.a2541>
- Hartati, D. S. (2012). Menelusuri Asal Muasal Lahirnya Orkes Kolintang Minahasa. *SELONDING*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/selonding.v2i2.339>
- Hartono, M. S., Septiyaningsih, I. C., & Aditia, D. (2025). *Kolintang Minahasa : from Cultural Heritage to A Global Instrument in Inclusive Music Education and Cultural Diplomacy*. 25(2), 410–419.
- Kemenpar. (2026). *Atraksi Musik Kolintang*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. [https://jadesta.kemenpar.go.id/atraksi/musik\\_kolintang?utm\\_source=chatgpt.com](https://jadesta.kemenpar.go.id/atraksi/musik_kolintang?utm_source=chatgpt.com)
- Kinasih, W., Zauhar, S., Domai, T., & Said, M. (2026). *Local arts community empowerment model based on sustainable tourism governance*. April, 1–15. <https://doi.org/10.3389/frsut.2026.1681196>
- Latuni, G., Rattu, J., Loho, A., Saroinsong, S., & Windewani, M. (2023). *Kolintang Symbolic Construction of The Union Odd Numbers ( Three ) in Socio-cultural Meaning of Minahasa*

*Community*. 7(1), 36–45.

Wullur, G. C., & Wayan Oktavianus, S. (2021). *Pelestarian Musik Kolintang Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Minahasa Utara Pasca Covid-19* [Universitas Katolik De La Salle]. <http://repo.unikadelasalle.ac.id/2053/>